

WORKSHOP MITIGASI BULLYING DI PONDOK PESANTREN DARUN NA'IM YAPIA PARUNG: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Rahmad Lubis¹, Nadhif Ali Asyari², Ghuftron Maksum³, Iip Saepul Anwar⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung, Bogor, Jawa Barat
Jl. Nurul Iman, Waru, Kec. Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16330, Indonesia

e-mail: ¹lubisrahmad26@gmail.com

Abstrak

Bullying di lingkungan pondok pesantren merupakan persoalan serius yang berdampak pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan kesejahteraan sosial santri. Berdasarkan temuan berbagai penelitian, praktik perundungan di pesantren masih terjadi dalam berbagai bentuk – verbal, fisik, relasional, hingga *cyberbullying* – yang sering kali berakar pada hierarki sosial senior-junior dan minimnya pemahaman tentang dampak *bullying*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam mengidentifikasi, mencegah, dan merespons tindakan *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darun Na'im YAPIA Parung. Workshop intensif dan interaktif ini dilaksanakan pada Jumat, 26 Juni 2026, pukul 19.00–21.30 WIB, dengan melibatkan 25 santri senior sebagai peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang dipadukan dengan teknik simulasi peran (*role play*), diskusi kelompok, dan refleksi diri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang definisi, bentuk, dan dampak *bullying*, serta penguatan keterampilan asertif dan empati dalam membangun budaya anti-*bullying* di pesantren. Workshop ini merekomendasikan keberlanjutan program melalui pembentukan *peer support group* dan sosialisasi kebijakan Pesantren Ramah Anak sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 91 Tahun 2025.

Kata Kunci: *Bullying; Mitigasi, Pondok Pesantren Modern, Workshop Partisipatif, Pengabdian Masyarakat*

Abstract

Bullying in Islamic boarding schools (pesantren) is a serious issue that impacts students' mental health, academic achievement, and social well-being. Research findings indicate that bullying practices in pesantren still occur in various forms – verbal, physical, relational, and cyberbullying – often rooted in senior-junior social hierarchies and limited understanding of bullying's consequences. This community service activity aims to enhance students' understanding and skills in identifying, preventing, and responding to bullying within the Pondok Pesantren Modern Darun Na'im YAPIA Parung. This intensive and interactive workshop was conducted on Friday, June 26, 2026, from 19.00 to 21.30 WIB, involving 25 senior students as participants. The implementation method employed a Participatory Learning and Action (PLA) approach combined with role-play simulations, group discussions, and self-reflection. The results showed increased participants' understanding of the definition, forms, and impacts of bullying, as well as strengthened assertive skills and empathy in building an anti-bullying culture in the pesantren. This workshop recommends program sustainability through the establishment of peer support groups and socialization of the Child-Friendly Pesantren policy in accordance with the Minister of Religious Affairs Decree Number 91 of 2025.

Keywords: *Bullying; Mitigation; Islamic Boarding School; Participatory Workshop; Community Service*

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun, di balik tradisi keilmuan dan pengasuhan yang kental dengan nilai-nilai Islam, fenomena *bullying* atau perundungan masih menjadi persoalan yang mengemuka di berbagai lingkungan pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun pesantren mengusung nilai-nilai moral yang tinggi, praktik perundungan tetap terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan emosional (Fadilah et al., 2023; Azizah & Sa'adah, 2025).

Data dari berbagai kasus menunjukkan bahwa *bullying* di pesantren bukanlah fenomena marginal. Sepanjang tahun 2025–2026, tercatat sejumlah kasus kekerasan di pesantren yang berujung pada kematian santri, yang oleh para pegiat perlindungan anak disebut sebagai “puncak gunung es dari masalah sistemik” ([Kompas.com](https://www.kompas.com), 2026). Kementerian Agama mencatat setidaknya 17 kasus pesantren bermasalah terkait kekerasan dan perundungan, dengan 14 di antaranya melibatkan pergantian kepemimpinan (RRI.co.id, 2026). Fenomena ini menunjukkan urgensi intervensi sistemik untuk mencegah dan menangani *bullying* di lingkungan pendidikan berbasis agama.

Bullying di pesantren memiliki akar persoalan yang kompleks. Faktor-faktor penyebabnya meliputi: (1) hierarki sosial yang kaku antara santri senior dan junior, (2) kurangnya pengetahuan tentang definisi dan dampak *bullying*, (3) rendahnya penegakan disiplin yang konstruktif, serta (4) *culture of silence* atau budaya diam yang menghambat pelaporan kasus kekerasan (Azizah & Sa'adah, 2025; Ghafur, 2025). Hubungan senior-junior yang awalnya hanya bercanda sering kali berubah menjadi tindakan intimidasi berulang yang berdampak serius pada kondisi mental dan fisik korban.

Dampak *bullying* terhadap santri sangat signifikan. Korban perundungan mengalami berbagai gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, penurunan harga diri, dan trauma; bahkan dalam kasus ekstrem, muncul pemikiran bunuh diri (Nurlelah & Mukri, 2024; Zahro, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa santri yang menjadi korban *bullying* sering mengalami penurunan citra diri, isolasi sosial, dan penurunan prestasi akademik (Pratiwi et al., 2024). Dampak psikologis ini tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga perkembangan kepribadian santri dalam jangka panjang.

2. Urgensi dan Solusi

Menyadari urgensi persoalan ini, Pemerintah melalui Kementerian Agama telah menerbitkan berbagai regulasi untuk mencegah kekerasan di pesantren. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 91 Tahun 2025 tentang Peta Jalan Program Pengembangan Pesantren Ramah Anak menjadi payung hukum utama yang memperkuat upaya pencegahan kekerasan di lembaga pendidikan keagamaan (Kemenag, 2025a). Regulasi ini menekankan pentingnya pengasuhan tanpa kekerasan, pencegahan *bullying*, serta transformasi area yang rawan kekerasan di pesantren. Sebelumnya, Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1262 Tahun 2024 juga menegaskan praktik pengasuhan tanpa kekerasan di pesantren (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Pada tahun 2025, ditetapkan 512 pesantren sebagai percontohan Pesantren Ramah Anak (Kemenag, 2025b; NU.or.id, 2025).

Namun, kebijakan semata tidak cukup tanpa diiringi peningkatan kapasitas aktor-aktor di lingkungan pesantren, terutama para santri itu sendiri. Workshop mitigasi *bullying* menjadi salah satu strategi intervensi yang efektif untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali, mencegah, dan merespons tindakan perundungan (Yuhbaba & Suswati, 2025; Saputri & Aryani, 2026). Pendekatan partisipatif yang melibatkan santri secara aktif dalam proses pembelajaran terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah satu arah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hadir sebagai respons atas kebutuhan mendesak akan edukasi anti-*bullying* di Pondok Pesantren Modern Darun Na'im YAPIA (DNY) Parung. Pesantren yang terletak di Jl. Demang Aria, Rt. 01 Rw. 03, Desa Waru Jaya, Parung, Bogor, memiliki jumlah santri yang cukup besar serta dinamika sosial yang kompleks. Workshop ini dirancang sebagai pelatihan intensif dan interaktif berskala kecil yang melibatkan 25 santri senior sebagai peserta, dengan tujuan membekali mereka sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membangun budaya pesantren yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

3. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Meningkatkan pemahaman santri senior tentang definisi, jenis-jenis, dan dampak *bullying* di lingkungan pesantren; (2) Mengembangkan keterampilan santri dalam mengidentifikasi tanda-tanda *bullying* dan meresponsnya secara tepat; (3) Membangun empati dan kesadaran santri terhadap pentingnya peran aktif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan bebas kekerasan; (4) Membentuk komitmen santri untuk menjadi agen anti-*bullying* di lingkungan pesantren.

Metode

1. Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan workshop mitigasi *bullying* dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Darun Na'im YAPIA (DNY) yang beralamat di Jl. Demang Aria, Rt. 01 Rw. 03, Desa Waru Jaya, Parung, Bogor Regency, West Java 16330. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan mitra akan peningkatan

kapasitas santri dalam menghadapi fenomena perundungan di lingkungan pesantren. Kegiatan berlangsung pada hari Jumat, 26 Juni 2026, pukul 19.00–21.30 WIB. Pemilihan waktu malam hari setelah kegiatan salat Maghrib dan Isya dipertimbangkan karena merupakan waktu luang santri dan memungkinkan partisipasi maksimal tanpa mengganggu jadwal pembelajaran formal. Sasaran kegiatan adalah 25 santri senior Pondok Pesantren Modern Darun Na'im YAPIA. Santri senior dipilih sebagai peserta dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki posisi strategis sebagai panutan bagi santri junior dan berpotensi menjadi agen perubahan dalam pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren.

2. Metode dan Pendekatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan PLA dipilih karena sesuai dengan karakteristik workshop yang bersifat intensif dan interaktif, di mana peserta dan instruktur terlibat langsung dalam praktik, diskusi, dan penyelesaian masalah. Metode ini sejalan dengan berbagai program pengabdian masyarakat yang menggunakan pendekatan partisipatif untuk pencegahan *bullying* (Saputri & Aryani, 2026; Hidayati et al., 2025).

3. Teknik pelaksanaan yang digunakan meliputi:

- a) Penyampaian Materi Interaktif. Instruktur menyampaikan materi tentang definisi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* (verbal, fisik, relasional, dan *cyberbullying*), faktor-faktor penyebab, serta dampak psikologis dan sosial dari perundungan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan peserta melalui tanya jawab dan berbagi pengalaman.
- b) Simulasi Peran (*Role Play*). Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan skenario *bullying* yang sering terjadi di lingkungan pesantren. Simulasi peran ini bertujuan untuk membantu peserta memahami perspektif korban, pelaku, dan pengamat (*bystander*) dalam situasi perundungan (Lestari et al., 2025).
- c) Diskusi Kelompok Terpandu. Setiap kelompok melakukan diskusi untuk menganalisis skenario yang telah disimulasikan, mengidentifikasi faktor-faktor pemicu, serta merumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang sesuai.
- d) Refleksi Diri. Peserta diajak untuk melakukan refleksi diri terkait pengalaman pribadi atau pengamatan mereka tentang *bullying* di pesantren, serta merumuskan komitmen pribadi untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman.

3. Instrumen dan Indikator Keberhasilan

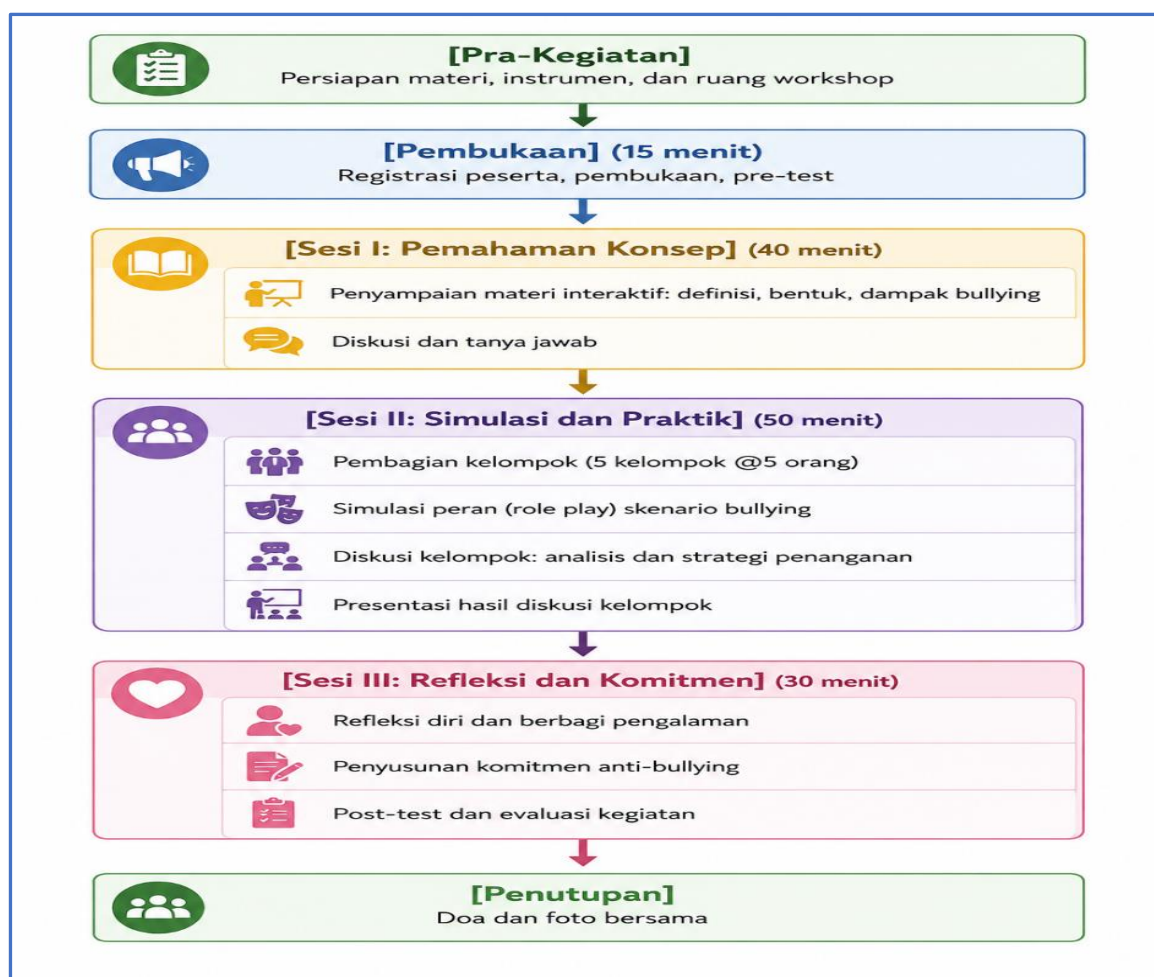
Untuk mengukur efektivitas kegiatan, digunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* berupa kuesioner sederhana yang mengukur tingkat pemahaman peserta tentang *bullying* sebelum dan sesudah workshop. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) Terjadinya peningkatan skor pemahaman peserta dari *pre-test* ke *post-test*; (2) Partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan simulasi; (3) Tersusunnya komitmen bersama untuk mencegah *bullying* di lingkungan pesantren.

4. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan workshop dilaksanakan dalam empat tahapan sebagai berikut:

Tabel 1.
Alur Pelaksanaan Kegiatan PKM

Tahap	Kegiatan	Durasi
Pembukaan	Pembukaan oleh moderator, pengenalan instruktur, dan pre-test	15 menit
Sesi I: Pemahaman Konsep	Penyampaian materi tentang definisi, bentuk, dan dampak <i>bullying</i> secara interaktif	40 menit
Sesi II: Simulasi dan Praktik	Pembagian kelompok, simulasi peran (<i>role play</i>) skenario <i>bullying</i> , dan diskusi kelompok	50 menit
Sesi III: Refleksi dan Komitmen	Refleksi diri, penyusunan komitmen anti- <i>bullying</i> , post-test, dan penutupan	30 menit



Gambar 1.
Diagram Alir Pelaksanaan Workshop

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Workshop mitigasi *bullying* di Pondok Pesantren Modern Darun Na'im YAPIA Parung berlangsung pada Jumat, 26 Juni 2026, pukul 19.00–21.30 WIB, dan diikuti oleh 25 santri senior. Kegiatan difasilitasi oleh Dr. Rahmad Lubis, S.H., M.H., dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman, Parung, Bogor, yang memiliki kompetensi dalam bidang hukum dan perlindungan anak.

Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan. Dari 25 santri yang dijadwalkan, seluruhnya hadir dan mengikuti rangkaian workshop dari awal hingga akhir. Suasana workshop berlangsung interaktif dan kondusif, dengan peserta aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman selama sesi diskusi.

2. Hasil Pengukuran Pemahaman Peserta

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan tentang berbagai aspek *bullying*. Ringkasan hasil pengukuran disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.
Ringkasan hasil pengukuran pemahaman peserta workshop tentang bullying

Aspek Pemahaman	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan
Definisi bullying	58%	88%	+30%
Jenis-jenis bullying	52%	84%	+32%
Dampak bullying	48%	86%	+38%
Strategi pencegahan	42%	80%	+38%
Cara melaporkan kasus	38%	78%	+40%

Peningkatan pemahaman yang paling signifikan terjadi pada aspek cara melaporkan kasus *bullying* (+40%), yang menunjukkan bahwa workshop efektif dalam membuka wawasan peserta tentang prosedur pelaporan yang selama ini mungkin belum mereka ketahui. Hal ini penting mengingat budaya diam masih menjadi hambatan utama dalam pengungkapan kasus kekerasan di pesantren.

3. Pembahasan

a) Realitas *Bullying* di Lingkungan Pesantren

Hasil diskusi dan refleksi selama workshop mengungkapkan bahwa praktik *bullying* di Pondok Pesantren Modern Darun Na'im YAPIA terjadi dalam berbagai bentuk, sejalan dengan temuan penelitian di berbagai pesantren lain di Indonesia (Fadilah et al., 2023; Diana et al., 2024). Bentuk *bullying* yang paling sering dilaporkan oleh peserta adalah *bullying* verbal (ejekan, pemberian julukan negatif, dan bentakan), diikuti oleh *bullying* relasional (pengucilan dan penyebaran gosip), serta *bullying* fisik (dorongan, pukulan, dan tindakan kasar lainnya). Temuan ini konsisten dengan penelitian di Pondok Pesantren Puncak Darussalam yang menunjukkan bahwa *bullying* verbal berada pada kategori "sering terjadi" (Ghafur, 2025).

Faktor hierarki senior-junior teridentifikasi sebagai pemicu utama *bullying* di pesantren ini, sebagaimana juga ditemukan dalam berbagai studi kasus di pesantren lain (Azizah & Sa'adah, 2025; Diana et al., 2024). Santri senior sering kali merasa memiliki otoritas untuk "mendisiplinkan" santri junior dengan cara-cara yang tidak edukatif, yang berujung pada tindakan perundungan. Hal ini

menunjukkan bahwa budaya kekuasaan yang tidak seimbang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya pencegahan *bullying*.

b) Efektivitas Metode Workshop Partisipatif

Penggunaan metode *Participatory Learning and Action* (PLA) dengan teknik simulasi peran (*role play*) dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat yang menggunakan pendekatan serupa (Saputri & Aryani, 2026; Fitriani et al., 2026; Yuhbaba & Suswati, 2025).

Simulasi peran memungkinkan peserta untuk "merasakan" secara langsung pengalaman menjadi korban, pelaku, dan pengamat dalam situasi *bullying*. Hal ini membangun empati dan kesadaran yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar mendengarkan penjelasan teoritis. Peserta mengungkapkan bahwa melalui simulasi, mereka menjadi lebih peka terhadap dampak psikologis yang dialami korban *bullying*, termasuk perasaan terisolasi, takut, dan rendah diri (Lestari et al., 2025).

Diskusi kelompok juga menjadi sarana yang efektif bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan strategi penanganan *bullying*. Dalam sesi ini, peserta mengidentifikasi berbagai kendala dalam melaporkan kasus *bullying*, seperti takut dianggap "mengadu" atau khawatir mendapat pembalasan dari pelaku. Hal ini menunjukkan perlunya sistem pelaporan yang aman dan terpercaya di lingkungan pesantren.

c) Urgensi Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Islam

Salah satu temuan penting dari workshop adalah bahwa peserta merasa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam sangat relevan untuk pencegahan *bullying* di pesantren. Sebagaimana dikemukakan dalam berbagai penelitian, integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan anti-*bullying* memiliki efektivitas yang tinggi (Firdaus & Aisyah, 2020; Arifin & Afrudin, 2025). Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi santri untuk menolak dan mencegah tindakan perundungan.

Pendidikan moral dan karakter di pesantren diharapkan menjadi benteng moral untuk mencegah perilaku *bullying* (Arifin & Afrudin, 2025). Namun, fakta bahwa *bullying* tetap terjadi meskipun pesantren memiliki tradisi moral yang kuat menunjukkan adanya "paradoks pendidikan moral" yang perlu diatasi. Paradoks ini terjadi ketika nilai-nilai moral diajarkan secara teoretis tetapi tidak diinternalisasi dan dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, workshop interaktif seperti ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku nyata.

d) Dukungan Regulasi dan Kebijakan

Kegiatan workshop ini sejalan dengan berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, terutama KMA Nomor 91 Tahun 2025 tentang Peta Jalan Program Pengembangan Pesantren Ramah Anak (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a). Regulasi ini menekankan pentingnya pengasuhan tanpa kekerasan dan pencegahan *bullying* sebagai bagian integral dari pengembangan pesantren. Peserta workshop memperoleh pemahaman tentang kebijakan ini dan diharapkan dapat menjadi agen sosialisasi di lingkungan pesantren masing-masing.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjadi landasan hukum yang kuat bagi perlindungan santri dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis, serta diskriminasi (Indonesia, 2014). Pemahaman tentang aspek hukum ini penting agar santri mengetahui hak-hak mereka dan berani melaporkan jika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan.

e) Keterbatasan dan Tantangan

Meskipun workshop ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, durasi workshop yang relatif singkat (2,5 jam) membatasi kedalaman materi dan praktik yang dapat disampaikan. Kedua, jumlah peserta yang terbatas (25 santri) berarti dampak kegiatan belum menjangkau seluruh komunitas pesantren. Ketiga, evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku peserta belum dapat dilakukan.

Tantangan utama yang teridentifikasi adalah bagaimana mengubah budaya diam yang sudah mengakar di lingkungan pesantren. Banyak peserta mengakui bahwa mereka sebelumnya enggan melaporkan kasus *bullying* karena takut dicap sebagai "pengadu" atau mendapat sanksi sosial. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui pembentukan *peer support group* dan sistem pelaporan yang aman menjadi sangat penting (Junaidi & Sahrandi, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan workshop mitigasi *bullying* di Pondok Pesantren Modern Darun Na'im YAPIA Parung, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Workshop intensif dan interaktif dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri tentang *bullying*. Terjadi peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 35,6% dari 47,6% pada *pre-test* menjadi 83,2% pada *post-test*.
2. Simulasi peran (*role play*) dan diskusi kelompok merupakan metode yang paling efektif untuk membangun empati dan kesadaran peserta terhadap dampak *bullying*, serta mengidentifikasi strategi pencegahan yang kontekstual dengan lingkungan pesantren.
3. Realitas *bullying* di Pondok Pesantren Modern Darun Na'im YAPIA terjadi dalam berbagai bentuk—verbal, relasional, dan fisik—dengan faktor hierarki senior-junior sebagai pemicu utama, sebagaimana temuan di berbagai pesantren lain di Indonesia.
4. Integrasi nilai-nilai Islam dan pemahaman tentang regulasi perlindungan anak (KMA Nomor 91 Tahun 2025 dan UU Nomor 35 Tahun 2014) memberikan landasan moral dan hukum yang kuat bagi upaya pencegahan *bullying* di pesantren.

Saran

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan workshop ini, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan program ke depan:

1. Pembentukan *Peer Support Group* (PSG): Pesantren perlu membentuk kelompok dukungan sebaya yang terdiri dari santri-santri terlatih untuk menjadi pendengar, pemberi dukungan, dan pelapor pertama dalam kasus *bullying*. Kelompok ini dapat dilatih secara berkelanjutan melalui program mentoring.
2. Sosialisasi Kebijakan Pesantren Ramah Anak: Pimpinan pesantren perlu mensosialisasikan dan mengimplementasikan kebijakan Pesantren Ramah Anak sesuai dengan KMA Nomor 91 Tahun 2025, termasuk menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan kasus *bullying*.

3. **Pelibatan Seluruh Stakeholder:** Upaya pencegahan *bullying* tidak dapat dilakukan hanya oleh santri. Diperlukan pelibatan aktif pengasuh, ustadz/ustadzah, dan pengurus pesantren dalam program anti-*bullying* yang komprehensif.
4. **Program Keberlanjutan:** Workshop ini sebaiknya menjadi program berkelanjutan dengan frekuensi rutin (misalnya setiap semester) dan menjangkau seluruh santri, tidak terbatas pada santri senior saja. Evaluasi berkala perlu dilakukan untuk mengukur perubahan perilaku jangka panjang.
5. **Penguatan Kanal Pelaporan:** Pesantren perlu mengoptimalkan kanal pelaporan kasus *bullying* yang aman dan terpercaya untuk memecah *culture of silence* yang selama ini menjadi hambatan utama.

Penghargaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada:

1. Bapak Kiai Nur Rohim Yunus, Ph.D. , selaku Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darun Na'im YAPIA Parung, atas izin, dukungan, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan.
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman, Parung Bogor, yang telah memberikan dukungan institusional bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.
3. Seluruh santri senior Pondok Pesantren Modern Darun Na'im YAPIA yang telah berpartisipasi aktif dalam workshop dan menunjukkan antusiasme yang tinggi.
4. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z., & Afrudin, A. (2025). The role of moral education in preventing bullying in Islamic boarding schools: A case study. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 12 (1), 34–21. <https://repository.um-surabaya.ac.id/>
- Azizah, N. R. R., & Sa'adah, N. (2025). Causes of bullying and strategies for prevention in pesantren: A holistic approach to creating an inclusive environment. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2571>
- Diana, L., Hufron, A., & Wahid, A. (2024). Strategi pondok pesantren Annuqayah Latee I dalam mengatasi bullying santri. *GAHWA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3 (1). <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.487>
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena Bullying di Kawasan Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 5(1). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v5i1.4061>
- Firdaus, J., & Aisyah, N. (2020). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanggulangi problematika bullying di pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4 (2), 898–907. <https://www.researchgate.net/publication/348451122>
- Fitriani, R., et al. (2026). Pemberdayaan OSIS melalui participatory action research dalam pengembangan program kesehatan mental untuk pencegahan bullying pada siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Malahayati*, xx(xx). <https://ejournalmalahayati.ac.id/>

- Garandeau, C. F., Lee, I. A., & Salmivalli, C. (2014). Differential effects of the KiVa anti-bullying program on popular and unpopular bullies. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35 (1), 44–50. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.10.004>
- Ghafur, O. A. (2025). Model pembinaan karakter dalam menangani perilaku bullying di kalangan santri (Studi kasus Pondok Pesantren Puncak Darussalam). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3081–3092. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/didaktika>
- Hidayati, N., et al. (2025). Penguatan sekolah aman dan bermartabat di SDN Maracang, Purwakarta, melalui pencegahan kekerasan seksual dan bullying. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sisfokomtek*, xx(xx), 1632–1639. <https://ejournal.sisfokomtek.org/>
- Hidayati, S. R., Siregar, R. H., & Irma. (2022). Perlindungan Hukum bagi Korban Bullying dalam Perspektif Viktimologi. *Aufklärung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 323–331. Retrieved from <https://mail.pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung/article/view/268>
- Junaidi, J., & Sahrandi, A. (2025). Pesantren strategies in anti-bullying education and protection of students in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, xx(xx). <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi>
- Lestari, D., et al. (2025). Gerakan anti-bullying: edukasi dan strategi pencegahan bagi siswa SMA Negeri 2 Jonggat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 936–943. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmipi>
- Nurlelah, S., & Mukri, S. G. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 73–86. https://jurnalfai-uikabogor.com/index_php/fikrah/article/view/448
- Nuryono, W., Mardiani, D. P., Minarsih, N. M. M., Istianah, F., Ningrum, M. A., Sania, F. N., Rusydi, W. R. S., & Arisona, T. P. A. (2024). Pengembangan Materi Pencegahan Bullying Untuk Guru Bk Madrasah. *Realita Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 2550. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i2.13893>
- Pratiwi, D., Pandang, A., & Aryani, F. (2024). Studi kasus perilaku bullying dan penanganannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Multazam Bontonompo. *Jurnal Natar Pendidikan Indonesia*, xx(xx), xx–yy. <https://eprints.unm.ac.id/36077/>
- Saputri, N. S. D., & Aryani, E. (2026). Pemberdayaan OSIS melalui participatory action research dalam pengembangan program kesehatan mental untuk pencegahan bullying pada siswa. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Malahayati*, xx(xx). <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/25914>
- Yuhbaba, Z. N., & Suswati, W. S. E. (2025). Transforming pesantren adolescents into anti-bullying agents through the bully blocking program. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 7(1), 61–66. <https://doi.org/10.20473/dc.V7.11.2025.61-66>
- Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.
- Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 237.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1262 Tahun 2024 tentang Pengasuhan Tanpa Kekerasan di Pesantren*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025a). *Keputusan Menteri Agama Nomor 91 Tahun 2025 tentang Peta Jalan Program Pengembangan Pesantren Ramah Anak*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025b). *Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1541 Tahun 2025 tentang Pilot Pendampingan Program Pesantren Ramah Anak*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama*.
- ANTARA News. (2025, Februari 17). Kemenag menerbitkan regulasi antikekerasan terhadap anak di pondok pesantren. <https://www.antaranews.com/>

CNN Indonesia. (2025, November 5). Santri berusia 14 tahun di Lamongan diduga menjadi korban bullying di pesantren. <https://www.cnnindonesia.com/>

[Detik.com](https://www.detik.com/). (2025, November 26). Menag menyebut ponpes kadang menjadi sasaran perundungan. <https://www.detik.com/>

Kemenag.go.id. (2025, Oktober 26). Serius kembangkan pesantren ramah anak, Menag: Kita bentuk satgas untuk pencegahan dan penanganan kekerasan. <https://kemenag.go.id/>

[Kompas.com](https://cahaya.kompas.com/). (2025, Oktober 26). Kemenag membentuk satgas untuk mengembangkan pesantren ramah anak. <https://cahaya.kompas.com/>

[Kompas.com](https://regional.kompas.com/). (2026, Juni 8). Ironis, 3 santri di Lombok Tengah meninggal akibat kekerasan sepanjang 2025–2026. <https://regional.kompas.com/>

NU.or.id. (2025, Oktober 18). PWNNU Jateng menekankan pentingnya mitigasi kasus kekerasan dan perundungan di pesantren. <https://svr.nu.or.id/>

NU.or.id. (2025, Oktober 31). Kemenag menargetkan 1.536 pesantren nol kekerasan pada 2026. <https://islam.nu.or.id/>

RRI.co.id. (2025, November 26). Menag mengingatkan pesantren untuk memperkuat pengawasan guna mencegah bullying. <https://rri.co.id/>

RRI.co.id. (2026, Juni 9). Empat upaya Kemenag untuk mengatasi kasus kekerasan dan perundungan di pesantren. <https://rri.co.id/>